

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Manajemen Kesiswaan

2.1.1.1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* dengan kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus. Selanjutnya menurut Nuryani L. K. (2025:90) manajemen adalah rangkaian kegiatan berkaitan dengan perencanaan, kepegawaian, pengorganisasian, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan dengan menggerakkan seluruh sumber daya organisasi. Sedangkan menurut Muliana et al., (2020:89), manajemen merupakan aktivitas dalam menjalankan pekerjaan berkaitan dengan organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengawasan.

Menurut Nurdiansyah dan Saepul (2019:154) mendefinisikan manajemen sebagai serangkaian aktivitas yang terdiri dari perencanaan, pengawasan, pengendalian, dan pelaksanaan dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan menurut Naim dan Asma (2019:78), manajemen adalah kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan membuat rencana, mengorganisasikan, dan mengendalikan sumber daya organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi. Adanya pengendalian bertujuan untuk mengawasi kinerja karyawan di dalam organisasi.

Menurut Imron A. (2012:29) manajemen adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih yang didasarkan aturan tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Manajemen menekankan adanya kerjasama antara unsur dalam organisasi, adanya usaha pemanfaatan sumber-sumber yang dimiliki organisasi dan adanya tujuan yang jelas yang akan dicapai. Dengan demikian Rifa'i M. (2018:29) menjelaskan bahwa aktifitas manajemen mencakup spectrum yang luas, sebab mulai dari kegiatan bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi, mendorong kerjasama antara anggota organisasi serta mengawasi kegiatan dalam mencapai tujuan.

Pada dasarnya manajemen adalah kegiatan untuk memengaruhi seseorang, seni mengatur seseorang mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atau evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam manajemen dilakukan oleh beberapa orang yang bekerja sama dalam mengelola suatu bidang dan dilakukan secara sistematis. Berdasarkan pengertian manajemen menurut para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa pengertian manajemen adalah suatu proses merencanakan, mengelola, mengatur, serta mengontrol berbagai sumber daya, termasuk manusia, keuangan, dan material, untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen juga meliputi kegiatan koordinasi dan pengawasan untuk memastikan hal-hal yang telah dilakukan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Secara umum, aktivitas manajemen tidak hanya sekedar merencanakan dan mengelola saja, namun juga melibatkan aktivitas lainnya seperti mengambil

keputusan, menentukan tujuan, mengalokasi sumber daya, berkomunikasi dengan stakeholder, serta memonitor progress.

2.1.1.2. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen adalah suatu proses merencanakan, mengelola, mengatur, serta mengontrol berbagai sumber daya, termasuk manusia, keuangan, dan material, untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan kata kesiswaan berasal dari kata “siswa”. kata siswa lebih sering disebut dengan murid. Menurut Baharudin (2014:21), murid adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Manusia diartikan sebagai orang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar – benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat – sifat dan keinginan sendiri. Menurut Yeti (2014:71) kata siswa, murid, pelajar dan murid merupakan sinonim yang bermakna sebagai anak yang sedang belajar dan bersekolah, anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar adri suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian murid adalah seorang yang terdaftar dalam satu jalur, jenjang dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik aspek akademis maupun non akademis melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.

Menurut Neneng (2019:82) manajemen kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aspek aktivitas yang berkaitan dengan murid, yaitu dari mulai masuknya murid (siswa) sampai keluarnya murid (siswa) tersebut dari suatu sekolah atau suatu lembaga pendidikan. Selanjutnya, manajemen kesiswaan atau manajemen murid menurut Mustari (2014:108) adalah layanan yang memusatkan

perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan murid di kelas dan di luar kelas seperti pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah. Tugas utama yang dilakukan oleh manajemen kesiswaan tidak lain adalah segala sesuatu yang menyangkut murid baik dari segi perkembangan, bimbingan dan layanan murid, bakat dan minat murid, serta disiplin murid.

Manajemen murid adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan murid, mulai masuk sampai keluarnya murid tersebut di suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data murid, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan murid melalui proses pendidikan di sekolah. manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Mulyasa, (2012:45-46) menjelaskan bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa manajemen kesiswaan adalah proses kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang bersangkutan dengan murid. Permasalahan-permasalahan ini dilakukan dari pertama kali murid masuk sekolah sampai dengan keluar dari sekolah.

2.1.1.3. Dasar Hukum Manajemen Kesiswaan

Dasar hukum manajemen kesiswaan mencakup UUD 1945, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, serta peraturan pelaksana seperti Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yang intinya mengatur pengelolaan peserta didik dari masuk hingga keluar sekolah, menjamin hak pendidikan, mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, serta menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan efektif, dengan prinsip utama memperlakukan siswa sebagai subjek yang beragam dan berhak atas pelayanan pendidikan sesuai bakat minatnya. Untuk lebih jelasnya, dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah secara hierarkis dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang mengamanatkan mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Batang Tubuh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa :
 - 1) Setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5).
 - 2) Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).
 - 3) Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).

- 4) Setiap murid pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (pasal 12).

Dari beberapa dasar hukum diatas, maka dapat dijelaskan bahwa dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan baik yang memiliki potensi maupun kelainan fisik dan sosial.

2.1.1.4. Tujuan Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional di sekolah yang memiliki esensi penting dalam kerangka manajemen sekolah. Menurut Rifa'i M. (2018:29) tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Sedangkan menurut Daryono (2021:76) tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur kegiatan murid di sekolah agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan secara optimal, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib dan teratur. Selain itu, manajemen kesiswaan juga bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik.

Manajemen kesiswaan juga memiliki tujuan-tujuan khusus seperti yang dikatakan Saihudin (2018:94) antara lain:

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotorik murid;

2. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat murid;
3. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan murid;
4. Dengan terpenuhinya hal tersebut diharapkan murid dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-citanya.

Dengan demikian tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan ketajaman berpikir dengan mengatur kegiatan murid secara disiplin dan tertib agar tercapainya tujuan pendidikan. Karena proses manajemen kesiswaan sendiri melibatkan tumbuh kembangnya murid agar menjadi pribadi yang berkembang baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.1.1.5. Fungsi Manajemen Kesiswaan

Secara umum, fungsi manajemen kesiswaan adalah sebagai sarana bagi murid untuk mengembangkan diri sebaik mungkin baik dari segi kepribadian, aspek sosial, aspirasi, kebutuhan, serta segi potensi murid yang lain. Mengacu pada penjelasan tersebut, menurut Solehoddin (2021:86) dapat dilihat bahwa fungsi manajemen kesiswaan dalam lingkup yang lebih terperinci adalah sebagai berikut:

1. Fungsi yang berhubungan dengan pengembangan individualitas murid.
Dengan fungsi ini murid diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa hambatan, adapun potensi-potensi tersebut meliputi

kemampuan umum yaitu kecerdasan, dan kemampuan khusus yaitu bakat, serta kemampuan lainnya.

2. Fungsi yang berhubungan dengan pengembangan segi sosial murid. Fungsi ini berkaitan erat dengan hakikat murid mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya, dengan orang tuanya, dengan keluarganya dengan lingkungan sekolahnya.
3. Fungsi yang berhubungan dengan penyaluran aspirasi dan harapan murid. Dengan fungsi ini diharapkan murid dapat menyalurkan hobi serta minat mereka, karena hal ini dapat mendukung pengembangan diri siswa secara keseluruhan.
4. Fungsi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan murid. Fungsi ini membuat murid sejahtera dalam menjalani hidupnya, sebab jika hidup seorang murid sejahtera maka ia akan memikirkan kesejahteraan sebayanya.

2.1.1.6. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Pada dasarnya kegiatan dalam manajemen kesiswaan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi murid secara optimal. Dalam rangka menumbuhkembangkan potensi murid yang ada, para murid dituntut untuk melakukan upaya kreatif sendiri agar dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan program-program di sekolah.

Untuk mencapai tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses pelaksanaannya. Menurut Miftah (2017:250) prinsip-prinsip dari manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut:

1. Dalam pengembangan program manajemen kesiswaan, penyelenggara harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan
2. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama dan mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan
3. Segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik murid
4. Kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan haruslah diupayakan untuk mempersatukan murid yang mempunyai keragaman latar belakang dan memiliki banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada murid tidak diarahkan bagi munculnya konflik diantara mereka melainkan justru untuk mempersatukan, saling memahami dan saling menghargai. Sehingga setiap murid memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
5. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang sebagai pengaturan terhadap pembimbingan murid.
6. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang mendorong dan memacu kemandirian murid. Prinsip kemandirian akan bermanfaat tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat.
7. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah fungsional bagi kehidupan murid, baik di sekolah lebih-lebih dimasa depan

2.1.1.7. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Ruang lingkup manajemen kesiswaan mencakup seluruh siklus hidup murid di sekolah, mulai dari perencanaan, penerimaan murid baru (PPDB), orientasi, pengelompokan, pembinaan (kurikuler, ekstrakurikuler, disiplin, bimbingan konseling), evaluasi (presensi, nilai), hingga kelulusan dan alumni, tujuannya agar kegiatan murid berjalan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

1. Perencanaan Murid

Perencanaan murid adalah suatu aktifitas memikirkan di muka tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan murid di sekolah, baik sejak murid akan memasuki sekolah maupun mereka akan lulus dari sekolah yang di rencanakan adalah hal-hal yang harus dikejakan berkenaan dengan penerimaan murid sampai dengan pelulusan murid. Menurut Fadhillah, (2018: 23) Perencanaan (*Planning*) sendiri terdiri dari:

- 1) Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya.
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaankerja untuk mencapai efektifitas maksimummelalui prosespenentuan target.
- 3) Mengumpulkan dan menganalisa informasi
- 4) Mengembangkan alternatif-alternatif
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan berbagai rencana dankeputusan.

2. Penerimaan Murid Baru

Penerimaan murid baru adalah salah satu kegiatan manajemen kesiswaan yang sangat penting. Dalam penerimaan murid baru ini meliputi beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Kebijakan penerimaan murid. Kebijakan operasional penerimaan murid baru, memuat aturan mengenai jumlah murid yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah murid, tentu juga didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah. Menurut Imron (2012:43) faktor kondisional tersebut meliputi: daya tampung kelas baru, kriteria mengenai murid yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, prasarana dan sarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, jumlah murid yang tinggal di kelas satu dan sebagainya.
- 2) Sistem penerimaan murid. Dalam sistem penerimaan murid terdapat dua sistem yakni sistem promosi dan sistem koleksi. Pada sistem promosi adalah dengan penerimaan murid, yang sebelumnya tanpa seleksi. Dan pada sistem koleksi diantaranya seleksi berdasarkan daftar nilai, koleksi berdasarkan penelusuran minat dan bakat, dan seleksi berdasarkan hasil tes masuk.
- 3) Kriteria penerimaan murid baru. Menurut Imron A. (2012:45-46) kriteria disini adalah patokan-patokan yang menentukan bisa atau tidaknya seseorang untuk diterima sebagai murid. Kriteria tersebut diantaranya (1) kriteria acuan patokan dimana penerimaan murid didasarkan atas patokan-patokan yang sudah ditentukan, (2) kriteria acuan norma dimana

penerimaan calon murid di dasarkan atas prestasi dalam mengikuti seleksi, (3) kriteria yang di dasarkan atas dayatampung sekolah.

- 4) Prosedur penerimaan murid baru. Prosedur penerimaan murid baru menurut Badruddin, (2014:39) terbagi menjadi kegiatan pembentukan panitia murid baru, rapat penerimaan murid baru, pembuatan dan pemasangan pengumuman, pendaftaran calon murid baru, seleksi murid baru, penentuan murid yang diterima dan pendaftaran ulang.
- 5) Problema penerimaan murid baru. Beberapa problema penerimaan murid baru menurut Badruddin (2014:39) diantaranya: (1) adanya murid yang hasil tesnya, jumlah nilai UN-nya dan kecakapannya sama dengan mereka yang berada pada batas bawah penerimaan, (2) adanya calon murid yang dari segi kemampuannya masih kalah dibandingkan dengan lainnya, (3) terbatasnya daya tampung sarana dan prasarana sekolah.

3. Orientasi Murid

Murid yang sudah melakukan daftar ulang, mereka kemudian akan memasuki masa orientasi murid di sekolah. Orientasi ini dilakukan dai hari-hari pertama masuk sekolah. Pada bagian ini secara berurutan terdiri dari:

- 1) Alasan dan batasan orientasi murid
- 2) Tujuan dan fungsi orientasi murid
- 3) Hari-hari pertama di sekolah
- 4) Orientasi murid.

4. Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran murid. Kehadiran murid dilakukan sebagai tolak ukur dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh murid. Kegiatan ini penting dilakukan oleh sekolah karena melalui kehadiran murid adalah suatu kondisi yang memungkinkan adanya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
5. Pengelompokan murid. Murid yang sudah melakukan daftar ulang, mereka perlu dikelompokkan atau diklasifikasikan. Pengklasifikasian diperlukan bukan dimaksudkan untuk mengkotak-kotakkan murid, tetapi justru dimaksudkan untuk membantu keberhasilan mereka. Setiap sekolah memiliki kewenangan untuk memilih jenis pengelompokan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Imron A. (2012:122) membedakan pengelompokan murid pada dua jenis, diantaranya adalah:
 - 1) Pengelompokan atas fungsi integrasi; adalah pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada murid, misalnya didasarkan atas umur, jenis kelamin, dan sebagainya. Pengelompokan jenis ini akan melahirkan pembelajaran yang bersifat klasikal.
 - 2) Pengelompokan atas fungsi perbedaan; adalah yang di aksentuasikan pada perbedaan individual murid, misalnya minat, bakat, kemampuan. Pengelompokan jenis ini akan melahirkan pembelajaran yang bersifat individual.

Cara pengelompokan juga sangat beragam sesuai dengan tujuan pengelompokan tersebut. Untuk membedakan kemampuan umum murid menurut Badruddin, (2014:39) dapat digunakan seperti tes kemampuan verbal

dan numerical. Tes minat dapat dipergunakan untuk membedakan minat yang dimiliki oleh murid. Tes prestasi belajar dapat dipergunakan untuk membedakan daya serap masing-masing murid terhadap bahan ajaran yang telah disampaikan kepada murid. Tes kepribadian dipergunakan untuk membedakan integritas dan kepribadian murid.

Dengan demikian, pengelompokan murid adalah suatu cara dimana sekolah dapat memberikan pelayanan yang efektif dan efisien kepada murid. Adapun jenis-jenis pengelompokan murid sangat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah tertentu.

6. Mengatur evaluasi hasil belajar murid. Evaluasi hasil belajar murid sangat perlu dilakukan, agar diketahui perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar murid dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana murid telah dapat menampilkan performa sesuai yang diharapkan. Kegiatan yang termasuk dalam bagian ini yaitu;
 - 1) Alasan perlunya evaluasi hasil belajar murid
 - 2) Batasan evaluasi hasil belajar murid
 - 3) Teknik-teknik evaluasi hasil belajar murid
 - 4) Kriteria-kriteria evaluasi hasil belajar murid
 - 5) Tindak lanjut evaluasi hasil belajar
7. Mengatur kenaikan tingkat murid. Kenaikan kelas dapat diatur dengan kebijakan dari masing-masing sekolah. Dalam kenaikan kelas sering terjadi masalah-masalah yang memerlukan penyelesaian secara bijak. Masalah ini dapat diperkecil jika data-data tentang hasil evaluasi murid objektif dan

mendayagunakan fungsi. Juga para guru harus berhati-hati dalam memberikan nilai hasil evaluasi belajar kepada murid. Semua murid mempunyai hak yang sama untuk naik tingkat ke tingkat tertentu. Tetapi ada persyaratan-persyaratan tertentu yang diperimbangkan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi prestasi yang bersangkutan dan waktu kenaikan tingkat.

8. Mengatur murid yang mutasi dan drop out. Mutasi dan drop out sering kali membawa masalah di dunia pendidikan. Oleh karena itu, keduanya harus ditangani dengan baik, agar tidak mengakibatkan keruwetan dan keribetan yang berlarut-larut, sehingga pada akhirnya akan mengganggu aktivitas sekolah secara keseluruhan.
9. Kode etik, pengadilan, hukuman dan disiplin murid. Pendidikan didasarkan atas norma-norma tertentu bagi murid. Norma-norma dan aturan-aturan tersebut, mengharuskan murid untuk mengikutinya. Selain itu, para pendidik selayaknya juga menjadi contoh terdepan dalam hal penataan terhadap tradisi dan aturan yang dikembangkan di lembaga pendidikan.

2.1.1.8. Tugas Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan memiliki beberapa tugas yang tentunya berkaitan dengan bidang kesiswaan. Yang menjalankan tugas tersebut ialah wakil kepala sekolah (waka kesiswaan) namun kepala sekolah juga tidak lepas dari tugas tersebut, mengapa demikian karena meskipun ada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala sekolah tetap memegang peran sangat penting karena keputusan akhir setiap kegiatan ada pada kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai suatu

tanggung jawab kepemimpinan terhadap pengembangan personil murid di sekolah yang dipimpinnya.

Seorang kepala sekolah harus menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu para murid. Indikator keberhasilan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin adalah kepuasan kerja guru, sebagai internal customer dan kepuasan siswa serta orang tua siswa sebagai external customer. Tugas kepala sekolah (dibantu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan) menurut Aliyyah (2019:75) meliputi: perencanaan di bidang kesiswaan, penerimaan murid baru, pengaturan murid dalam kelompok-kelompok, pembinaan murid, berakhir dengan pelepasan murid dari sekolah, serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan langsung dengan murid.

2.1.1.9. Indikator Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan murid, pembinaan murid selama murid berada di sekolah sampai dengan murid menamatkan pendidikannya melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Adapun indikator manajemen kesiswaan menurut Anugerah (2022:84) adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan murid baru

Dalam pengelolaan penerimaan murid baru harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) dipastikan sudah bisa dimulai pada hari pertama seolah setiap tahun ajaran baru. Dalam proses penerimaan murid baru, terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan, diantaranya adalah: penetapan persyaratan murid yang akan diterima, pembentukan panitia penerimaan murid baru, perencanaan orientasi murid, dan lain sebagainya

2. Bimbingan dan pembinaan disiplin murid

Bimbingan disiplin murid adalah upaya sistematis untuk membentuk perilaku positif siswa melalui keteladanan, aturan jelas, konsistensi, dan kerja sama dengan orang tua, sering kali melibatkan guru Bimbingan Konseling (BK) dengan teknik seperti bimbingan pribadi atau kelompok, fokus pada pemahaman akar masalah, tanggung jawab, dan solusi (bukan hukuman), agar murid mematuhi aturan, tepat waktu, dan bertanggung jawab dalam belajar dan bersikap, mencakup bimbingan klasikal (diskusi) dan konseling individu untuk mengatasi masalah seperti bolos, tidak memakai seragam, dan indisipliner lainnya, dengan tujuan menanamkan karakter baik jangka panjang.

Pembinaan murid adalah mengupayakan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Definisi khusus mengenai pembinaan siswa adalah usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental perilaku, serta minat, bakat, dan ketrampilan para siswa, melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program

kulikuler. Tujuan pembinaan siswa adalah untuk meningkatkan peran serta dan inisiatifnya untuk menjaga dan membina sekolah sebagai wiyata mandala, sehingga terhindar dari usaha pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional, menumbuhkan daya tangkal terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar sekolah.

3. Kelulusan dan alumni

Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dalam manajemen kesiswaan. Kelulusan adalah pernyataan dari sekolah sebagai lembaga tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh murid. Setelah seorang murid selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu lembaga pendidikan (sekolah) dan berhasil lulus dalam ujian akhir, maka akan diberikan surat keterangan atau sertifikat yang umumnya disebut dengan ijazah. Proses kelulusan biasanya dikukuhkan dengan upacara yang biasa disebut dengan wisuda. Dengan adanya wisuda, itu berarti sudah menyerahkan kembali kepada para orang tua murid. Dengan begitu, berakhirlah sudah ikatan antara sekolah dengan orang tua murid, akan tetapi hubungan para lulusan (alumni) diharapkan masih akan tetap terjalin dengan baik. Hubungan sekolah dengan para alumni dapat tetap terjaga melalui pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh para alumni itu sendiri, yang biasanya disebut dengan reuni.

4. Monitoring

Monitoring manajemen kesiswaan adalah proses pemantauan sistematis terhadap seluruh kegiatan yang berkaitan dengan murid di sekolah (mulai dari penerimaan, orientasi, kehadiran, kedisiplinan, evaluasi, hingga alumni)

menggunakan data dan sistem informasi untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, mendukung pengembangan potensi murid, dan mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Tujuannya adalah memastikan kelancaran, keteraturan, dan peningkatan kualitas hasil belajar murid dengan mengidentifikasi masalah sejak dini dan memberikan intervensi yang tepat.

2.1.2. Karakter Murid

2.1.2.1. Pengertian Karakter Murid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Kurniawan S. (2013:29) karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter dalam bahasa Inggris: “character” dalam bahasa Indonesia “karakter”. Berasal dari bahasa Yunani character dan charassain yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pendapat lain dari Majid A. (2011:42) Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Secara harfiah, Barnawi, dkk (2012:20) menjelaskan karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus

psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Character (karakter) menurut Syafri U.A (2014:7) adalah suatu kualitas atau sifat yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan mengidentifikasi individu. Seseorang yang berkarakter maksudnya yang mempunyai sifat, kebiasaan yang menjadikan dirinya sebagai ciri dari seorang individu itu sendiri dengan oranglain. Menurut S.M Dumadi dalam Sutarjo A. (2014:76) tentang apa itu karakter, ia menyebut karakter sama dengan watak. Watak atau karakter berasal dari bahasa Yunani *charasein* yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang.

Karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seseorang. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seseorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku. Sifat-sifat yang ada dalam diri seseorang itu terdapat sifat yang menonjol/dominan yang kemudian menjadi karakteristik seseorang. Abdullah I. dkk (2015:124) menyebutkan sifat-sifat itu sangat ditentukan pendidikan yang mempengaruhinya, dalam hal ini dapat mengembangkan potensi baik dan dapat menekan potensi buruk manusia. Jadi karakter adalah kepribadian seseorang yang telah menyatu dan menjadi ciri seorang individu yang kepribadian tersebut dipengaruhi oleh pendidikan sehingga dapat mengembangkan potensi baik yang ada dalam diri seseorang dan mencegah potensi buruk yang bias saja ada.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa karakter adalah suatu kepribadian atau tingkah laku baik, akhlak, budi pekerti dan moral yang melekat pada diri seseorang, menjadi identitas atau ciri dari individu lainya ditampilkan secara spontan yang dipengaruhi oleh pendidikan dan dilandasi oleh norma atau aturan yang berlaku dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tolak ukur baik buruknya suatu bangsa.

2.1.2.2. Indikator Karakter Murid

Menurut Zubaedi dalam Fadillah dan Khorida (2013:27-28), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Pertama, Agama. Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama. Sebab, Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya beragama dan mengakui bahwa kebaikan dan kebajikan bersumber dari agama. Dengan demikian agama merupakan landasan yang pertama dan utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam pembukaan UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Oleh karenanya, konteks pendidikan karakter dimaksudkan untuk mempersiapkan murid agar menjadi warga

negara yang baik, yaitu warga yang memiliki kemampuan dan kemauan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, Budaya. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda. Maka sudah menjadi keharusan bila pendidikan karakter berlandaskan pada budaya. Oleh karena itu, nilai budaya yang ada di Indonesia dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap konsep komunikasi antar anggota masyarakat dan menjadi sumber nilai dalam pendidikan bangsa. Hal ini bertujuan agar pendidikan yang tidak hilang dari akar budaya bangsa Indonesia.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. Di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional merupakan sumber yang paling operasional dalam proses pengembangan pendidikan budaya dan karakter suatu bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, maka nilai pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Menurut Permendikbud nomor 20 Tahun 2018 merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang

berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud sebagai berikut :

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, Serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif. Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin _ateri bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada pasal 2 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai diatas, yaitu religious, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 (2) Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religious, nasionalisme, kemandirian, gotongroyong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Berikut 5 (lima) nilai karakter menurut Sriwulandari C. (2022:142), yaitu:

1. Nilai karakter **religious**. Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religious ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan,

persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nilai karakter **nasionalis**. Merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3. Nilai karakter **integritas**. Merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.
4. Nilai karakter **mandiri**. Merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

5. Nilai karakter **gotong royong**. Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum mengambil penetapan judul dan obyek penelitian, penulis mengadakan peninjauan pustaka, dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka penulis menemukan beberapa tulisan yang sejenis, di antaranya adalah:

1. Penelitian tentang manajemen kesiswaan untuk peningkatan karakter murid pernah dilakukan oleh Najib Subchan Alhuda pada tahun 2020 dengan judul Manajemen Kesiswaan dalm Upaya Meningkatkan Prestasi dan Membentuk Karakter Siswa. Dari hasil penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan mengenai gambaran manajemen kesiswaan untuk peningkatan karakter murid yang menjelaskan bahwa Kegiatan manajemen kesiswaan meliputi pertama perencanaan. Perencanaan yang dibuat oleh pihak sekolah sudah sangat efektif dengan mengacu kepada prosedur yang ada. Kepala sekolah sudah melibatkan pihak-pihak terkait dalam penyusunan program kurikulum dan program kesiswaan. Di sekolah ini mempunyai program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang yang terdokumentasi. Dalam hal perencanaan

manajemen kesiswaan SDIT Salsabila 5 Purworejo membuat langkah-langkah persiapan dimulai dari beberapa tahapan persiapan diantaranya, (1) sosialisasi kurikulum oleh pusat kurikulum dan sosialisasi di satuan pendidikan, untuk menyamakan persepsi kepada seluruh satuan pendidikan mengenai konsep peningkatan prestasi dan pembentukan karakter, melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga sekolah, (2) penyusunan program kurikulum dan program kesiswaan dalam upaya peningkatan prestasi dan pembentukan karakter, nilai-nilai karakter dituangkan kedalam struktur dan muatan kurikulum, serta perangkat pembelajaran.

Kedua, pengorganisasian manajemen kesiswaan yang dilakukan di SDIT Salsabila 5 Purworejo sudah efektif dengan mengacu kepada prosedur yang ada. Struktur organisasi dengan susunan yang jelas, rincian suatu posisi, tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab setiap unit dalam organisasi dalam memudahkan pencapaian tujuan SDIT Salsabila 5 Purworejo.

Ketiga, pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam pembinaan prestasi dan pembentukan karakter siswa di SDIT Salsabila 5 Purworejo sangat efektif dengan mengacu kepada rencana yang telah dibuat. Pelaksanaan merupakan realisasi dari perencanaan bidang kesiswaan dan kurikulum dalam upaya pembinaan prestasi dan pembentukan karakter siswa yang telah disusun dan dimusyawarahkan sebelumnya bersama dalam kesatuan tim penyusun beserta stakeholder.

Keempat, pengawasan dalam bentuk evaluasi manajemen kesiswaan dalam pembinaan prestasi dan pembentukan karakter siswa di SDIT Salsabila 5

Purworejo sangat efektif dengan mengacu pada prosedur yang ada. Pengawasan berupa monitoring, evaluasi, dan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan. Pengawasan dilakukan oleh pihak Diknas, yayasan, dan kepala sekolah. Pembinaan bagi tenaga pendidik dan kependidikan SDIT Salsabila 5 Purworejo dilakukan oleh divisi pembinaan yang rutin dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran berupa pelatihan khusus pembelajaran, pembinaan dari yayasan berupa pelatihan guru tangguh serta pembinaan tahfidz qur'an, dan pembinaan dari kepala sekolah menjelang pelaksanaan USBN dalam kegiatan mabit guru.

Implementasi program kesiswaan dalam upaya meningkatkan prestasi siswa SDIT Salsabila 5 Purworejo dilakukan melalui (1) pembinaan prestasi akademik yaitu penyusunan kurikulum, kegiatan belajar mengajar, program tambahan belajar untuk siswa yang masih tertinggal (APIN), les untuk siswa kelas V dan VI, serta program pengembangan diri/bina prestasi bidang Matematika dan IPA, (2) pembinaan prestasi non akademik berupa kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wajib dan ekstrakurikuler pilihan berdasarkan bakat minat siswa (kidhome) serta bina prestasi.

Implementasi program kesiswaan dalam pembentukan karakter siswa SDIT Salsabila 5 Purworejo dilakukan melalui (1) pembinaan kedisiplinan. (2) pembinaan karakter melalui pembiasaan yaitu pertama dengan pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada perangkat pembelajaran, kedua pengintegrasian pada mata pelajaran muatan lokal, ketiga melalui pengembangan diri (pembiasaan).

2. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Teti Ratnawula dan Nurul Juliana pada tahun 2025 dengan judul Peran Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MYs Yasipa. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen kesiswaan di MTs Yasipa efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur mendukung terciptanya lingkungan belajar yang disiplin dan kondusif, serta mengembangkan karakter dan prestasi siswa. Manajemen kesiswaan berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang lebih baik. Program kedisiplinan di MTs Yasipa telah direncanakan dengan baik melalui penyusunan tujuan yang jelas, identifikasi masalah, dan melibatkan semua pihak terkait. Pengorganisasian program kedisiplinan melibatkan struktur yang jelas dengan pembagian tugas kepada kepala sekolah, guru BK, siswa, dan orang tua untuk memastikan kelancaran implementasi. Pelaksanaan program kedisiplinan berjalan efektif melalui arahan, pengawasan langsung, serta pemberian reward dan sanksi edukatif secara rutin. Pengawasan program kedisiplinan dilakukan secara berkala melalui evaluasi dan pemantauan perkembangan siswa, melibatkan guru, siswa, dan orang tua untuk memastikan efektivitas program.
3. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Subaidi pada tahun 2023 dengan judul Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa SMP Islam Al-Karimah merencanakan beberapa program kegiatan guna membentuk kedisiplinan peserta didik, antara

lain: tadarus al-Qur'an sebelum jam masuk pembelajaran di kelas, berdo'a awal pelajaran, shalat dhuha, shalat berjama'ah dhuhur, dan berdo'a di akhir pembelajaran. Adapun program ekstrakurikuler adalah bola voly, pencak silat, dan pramuka. Pelaksanaan beberapa program kegiatan sekolah tersebut semuanya berjalan baik sesuai jadwal, tujuannya adalah memperkuat sikap dan karakter disiplin peserta didik. Adapun jenisnya adalah: tadarus al-Qur'an sebelum jam masuk pembelajaran di kelas, berdo'a awal pelajaran, agar terlatih taat beribadah, shalat dhuha secara bersama-sama di Musholla sekolah, pada saat masuk waktu dhuhur, peserta didik harus mengikuti shalat dhuhur berjama'ah, kemudian berdo'a akhir pembelajaran. Adapun program ekstrakurikuler adalah bola voly, pencak silat, dan pramuka.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan kesiswaan di SMP Islam Al-Karimah dilaksanakan dengan cara menilai: 1) sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan tadarus al-Qur'an di sekolah; 2) kedisiplinan peserta didik masuk sekolah tepat waktu, 3) kepatuhan dan sikap peserta didik dalam berdo'a awal jam pelajaran, 4) kepatuhan dan sikap peserta didik dalam mengikuti shalat dhuha bersama, 5) kepatuhan dan sikap peserta didik dalam mengikuti shalat dhuhur berjama'ah, 6) kepatuhan dan sikap peserta didik dalam mengikuti do'a akhir pembelajaran dalam kelas, dan 7) keaktifan serta kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah.

4. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Khoirotul Izzah dan Lailatul Magfiroh pada tahun 2025 dengan judul penelitian Strategi Inovatif Manajemen

Kesiswaan dalam Mengelola Disiplin Siswa melalui Tim Penegak di Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini bahwa Pertama, Manajemen kesiswaan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan peserta didik selama di sekolah, karena manajemen kesiswaan merupakan bidang yang mengelola segala aspek yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sampai dengan lulus dari sekolah. Kedua, Kedisiplinan sangat penting dalam pendidikan. Karena dengan disiplin, peserta didik dapat belajar terkait mengelola waktu dengan baik, belajar disiplin dalam segala aspek, dan dapat membentuk peserta didik memiliki karakter individu yang baik serta bermanfaat untuk kehidupan peserta didik dalam menghadapi dunia luar. Ketiga, strategi dalam mengelola kedisiplinan siswa perlu direncanakan dengan baik oleh setiap lembaga pendidikan. Seperti halnya pada lembaga pendidikan SDI NU Pare yang mengelola kedisiplinan siswa, salah satunya dengan membentuk Tim Penegak Disiplin siswa (TPDS), yang mana hal tersebut sangat membantu mengkondisikan kedisiplinan siswa di SDI NU Pare.

5. Kemudian ditegaskan lagi oleh Ani Apiyani dengan judul Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan beberapa program kegiatan sekolah tersebut semuanya berjalan baik sesuai jadwal, tujuannya adalah memperkuat sikap dan karakter disiplin peserta didik. Manajemen kesiswaan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk menjalankan suatu usaha yang dikerjakan secara sistematis pada sebuah

organisasi yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga manajemen kesiswaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa, serta tidak terjadi tumpang tindih dan pemborosan waktu dalam proses manajemen kesiswaan di dalam lingkup sekolah.

Untuk lebih jelasnya, penelitian terdahulu yang relevan disajikan pada table sebagai berikut:

Tabel 2.1
Implikasi Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi Hasil Penelitian
1	Najib Subchan Alhuda (2020)	Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Prestasi dan Membentuk Karakter Siswa	Implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter siswa SDIT Salsabila 5 Purworejo dilakukan melalui (1) pembinaan kedisiplinan, (2) pembinaan karakter melalui pembiasaan yaitu pertama dengan pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada perangkat pembelajaran, kedua pengintegrasian pada mata pelajaran muatan lokal, ketiga melalui pengembangan diri (pembiasaan).	Implementasi ini berimplikasi bahwa pembentukan karakter di SDIT Salsabila 5 Purworejo tidak dilakukan sebagai program terpisah, melainkan menyatu dalam seluruh aspek kurikulum. Dengan memasukkan nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran dan muatan lokal, sekolah memastikan bahwa setiap materi akademik juga menjadi sarana penanaman moral bagi siswa.
2	Teti Ratnawulan dan Nurul Juliana	Peran Manajemen Kesiswaan	Implementasi manajemen kesiswaan di MTs Yasipa efektif dalam meningkatkan	Implementasi ini berimplikasi pada terciptanya lingkungan sekolah

		dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTS Yasipa	kedisiplinan siswa. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur mendukung terciptanya lingkungan belajar yang disiplin dan kondusif, serta mengembangkan karakter dan prestasi siswa. Program kedisiplinan di MTs Yasipa telah direncanakan dengan baik melalui penyusunan tujuan yang jelas, identifikasi masalah, dan melibatkan semua pihak terkait. Pengorganisasian program kedisiplinan melibatkan struktur yang jelas dengan pembagian tugas kepada kepala sekolah, guru BK, siswa, dan orang tua untuk memastikan kelancaran implementasi.	yang menyeluruh (kondusif). Keterlibatan semua pihak terkait (kepala sekolah, guru BK, siswa, dan orang tua) dalam struktur yang jelas menunjukkan bahwa disiplin adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru BK atau kepala sekolah semata. Efektivitas yang dihasilkan menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa adalah produk langsung dari manajemen yang terstruktur dan sistematis, bukan hasil dari pendekatan insidental. Hal ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan peningkatan kedisiplinan harus dimulai dari perencanaan yang matang dan pengawasan yang konsisten.
3	Subaidi (2023)	Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik	SMP Islam Al-Karimah merencanakan beberapa program kegiatan guna membentuk kedisiplinan peserta didik, antarlain: tadarus al-Qur'an sebelum jam masuk pembelajaran di kelas, berdo'a awal pelajaran, shalat dhuha, shalat	Implikasinya adalah bahwa SMPI Islam Al-Karimah menggunakan kegiatan keagamaan (tadarus, doa, shalat dhuha/dhuhur berjamaah) sebagai landasan utama dan metode efektif untuk menanamkan kedisiplinan. Disiplin

			berjama'ahdhuhur,dan berdo'a di akhir pembelajaran. Adapun program ekstrakurikuler nya adalah bola voly, pencak silat, dan pramuka.	di sekolah ini tidak hanya berarti kepatuhan terhadap aturan tata tertib fisik, tetapi juga kepatuhan dan kesadaran spiritual.
4	Khoirotul Izzah dan Lailatul Magfiroh (2025)	Strategi Inovatif Manajemen Kesiswaan dalam Mengelola Disiplin Siswa melalui Tim Penegak di Sekolah Dasar	Strategi dalam mengelola kedisiplinan siswa perlu direncanakan dengan baik oleh setiap lembaga pendidikan. Seperti halnya pada lembaga pendidikan SDI NU Pare yang mengelola kedisiplinan siswa, salah satunya dengan membentuk Tim Penegak Disiplin siswa (TPDS), yang mana hal tersebut sangat membantu mengkondisikan kedisiplinan siswa di SDI NU Pare.	Pembentukan Tim Penegak Disiplin Siswa (TPDS) berimplikasi bahwa pengelolaan kedisiplinan memerlukan unit khusus yang fokus dan terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa penegakan disiplin tidak bisa dilakukan secara sambilan oleh guru biasa, melainkan butuh tim yang memiliki mandat khusus untuk menjaga keteraturan sekolah secara konsisten.
5	Ani Apiyani (2024)	Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Sekolah Dasar	Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan beberapa program kegiatan sekolah tersebut semuanya berjalan baik sesuai jadwal, tujuannya adalah memperkuat sikap dan karakter disiplin peserta didik. Manajemen kesiswaan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk menjalankan suatu usaha yang dikerjakan secara sistematis pada sebuah organisasi yang	Dari kesimpulan ini berimplikasi pada Keberhasilan program menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan yang dijalankan melalui tahapan POAC (<i>Planning, Organizing, Actuating, Controlling</i>) secara konsisten berimplikasi pada tercapainya tujuan pendidikan karakter secara efektif. Hal ini membuktikan bahwa kedisiplinan siswa

			dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga manajemen kesiswaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa, serta tidak terjadi tumpang tindih dan pemborosan waktu dalam proses manajemen kesiswaan di dalam lingkup sekolah.	bukan hasil kebetulan, melainkan produk dari sistem organisasi yang sehat.
--	--	--	---	--

Sumber: Analisis peneliti dari penelitian terdahulu yang relevan, 2026

2.3. Pendekatan Masalah (Kerangka Berfikir)

Manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya, serta suatu proses kerja sama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan pendidikan Nasional. Menurut Zaini (2015:26) manajemen pendidikan adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Manajemen murid atau dalam banyak istilah disebut manajemen kesiswaan apabila dikelola dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta membentuk karakter positif pada diri murid, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan nilai-nilai luhur lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Muli (2023:142) yang menyatakan bahwa manajemen kesiswaan merupakan

pengelolaan kegiatan yang memusatkan perhatiannya kepada pengaturan, pengawasan serta pelayanan terhadap murid, baik di dalam maupun di luar kelas dan mulai dari awal masuk (bahkan sebelum masuk) hingga akhir (tamat) dari lembaga dengan efektif dan efisien. Pada intinya manajemen kesiswaan di sekolah membantu murid untuk mengembangkan dirinya yang sesuai dengan program-program yang dilakukan sekolah tersebut.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai yang ditanamkan sejak dini kepada murid di sekolah. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam menghasilkan murid yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga memiliki pribadi yang berkarakter dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan saat ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan pendidikan karakter adalah melalui implementasi manajemen murid yang efektif. Menurut Rifai, (2019:49) manajemen murid adalah suatu usaha untuk mengatur, mengawasi, dan melayani berbagai hal yang memiliki kaitan dengan murid agar murid mampu mencapai tujuan pembelajaran di sekolah, mulai dari murid tersebut masuk sekolah sampai murid tersebut lulus dari sekolah.

Sekolah selalu menggunakan manajemen dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, banyak substansi-substansi atau komponen-komponen yang menjadi bagian dari manajemen pendidikan di dalam suatu sekolah salah satunya adalah manajemen kesiswaan. Manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja

serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh murid (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan murid hingga keluarnya murid dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Sebuah sekolah atau lembaga pendidikan pasti menggunakan manajemen kesiswaan tujuannya adalah agar siswa terkontrol dengan baik, baik itu belajar dan prestasinya. Manajemen kesiswaan adalah seluruh proses penyelenggaraan usaha dalam kerjasama bidang kesiswaan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang ada di sekolah. Manajemen kesiswaan tidak hanya dalam bidang pencatatan saja akan tetapi meliputi aspek yang lebih luas yaitu membantu upaya perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan yang ada di sekolah. Menurut Kurniawan, (2018:80) manajemen kesiswaan dapat diartikan sebagai usaha pengaturan peserta didik mulai dari siswa tersebut sebagai calon siswa (input) sampai dengan mereka lulus sekolah (output). Manajemen kesiswaan mempunyai beberapa ruang lingkup yakni penerimaan siswa baru, pengelompokan siswa, kehadiran siswa, kenaikan siswa, bimbingan dan penyuluhan, remedial dan pengayaan, mutasi siswa, hukuman dan disiplin siswa. Perencanaan pendidikan yang ada di lembaga akan dilaksanakan dalam jangka waktu satu semester sampai satu tahun pelajaran.

Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dimaksud dengan manajemen kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aspek aktivitas yang berkaitan dengan murid, yaitu dari mulai masuknya murid (siswa) sampai keluarnya

murid (siswa) tersebut dari suatu sekolah atau suatu lembaga pendidikan. Melalui manajemen kesiswaan yang efektif akan berdampak baik pada karakter murid. Karakter murid yang dimaksud adalah suatu kepribadian atau tingkah laku baik, akhlak, budi pekerti dan moral yang melekat pada diri seseorang, menjadi identitas atau ciri dari individu lainnya ditampilkan secara spontan yang dipengaruhi oleh pendidikan dan dilandasi oleh norma atau aturan yang berlaku dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tolak ukur baik buruknya suatu bangsa. Ditinjau dari penerapannya bahwa karakter murid di SDN 2 Kedungwuluh masih belum optimal. Hal ini dikarenakan belum optimalnya manajemen kesiswaan sehingga berdampak pada karakter murid tidak terbentuk secara optimal.

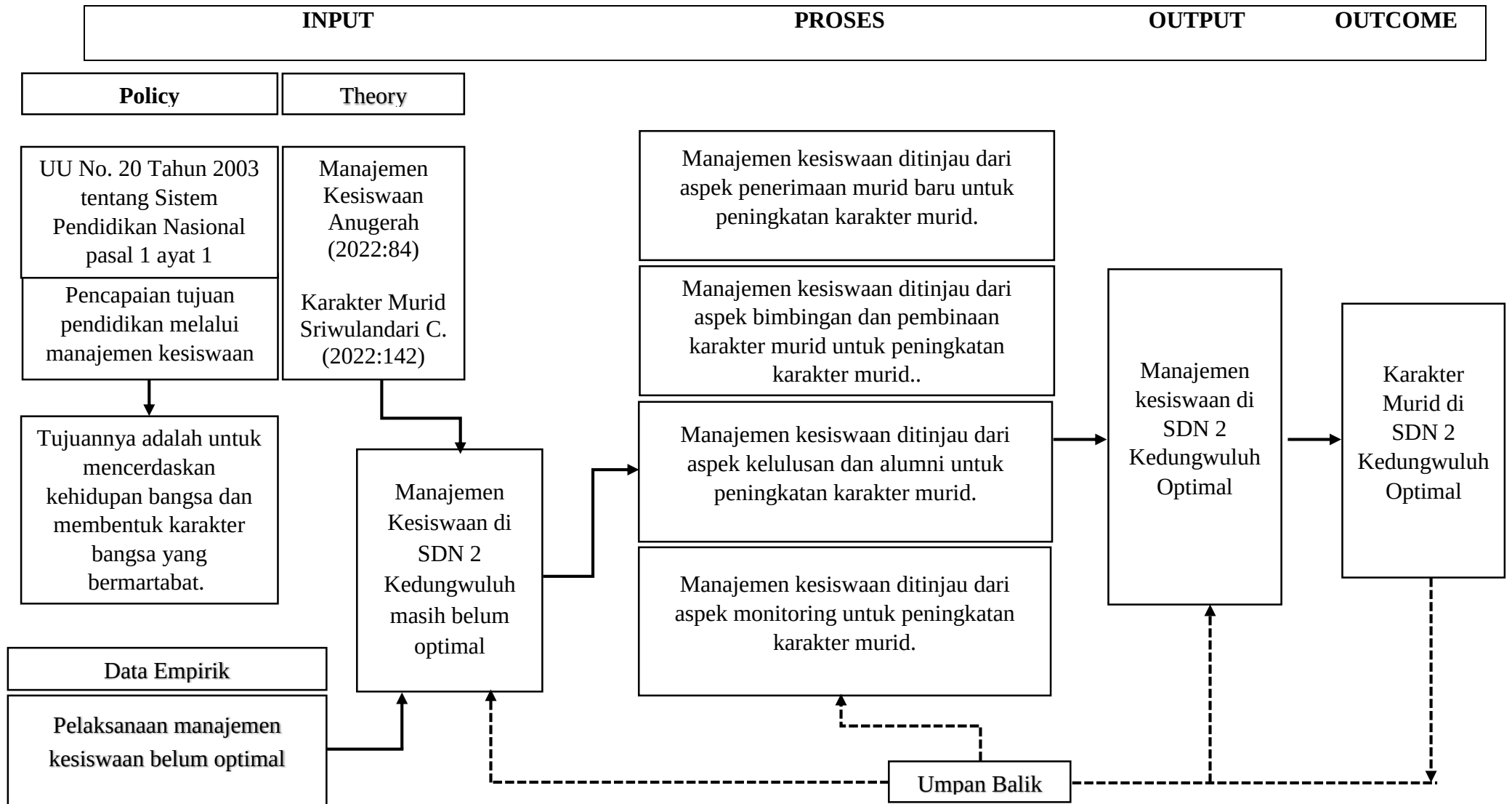
Dengan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk lebih dalam mempelajari kondisi yang sedang terjadi di lapangan. Peneliti memfokuskan kajian yang pertama untuk mengetahui bagaimana manajemen kesiswaan pada aspek penerimaan murid baru untuk peningkatan karakter murid di SDN 2 Kedungwuluh. Kajian selanjutnya yaitu untuk mengetahui bagaimana manajemen kesiswaan pada aspek bimbingan dan pembinaan karakter murid untuk peningkatan karakter murid di SDN 2 Kedungwuluh. Kemudian kajian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen kesiswaan pada aspek kelulusan dan alumni untuk peningkatan karakter murid di SDN 2 Kedungwuluh dan yang terakhir fokus kajian adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen kesiswaan pada aspek monitoring untuk peningkatan karakter murid di SDN 2 Kedungwuluh.

Menurut Anugerah (2022:84) manajemen kesiswaan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu;

1. penerimaan murid baru;
2. bimbingan dan pembinaan karakter murid;
3. kelulusan dan alumni;
4. monitoring.

Dari indikator ini diharapkan terselenggara secara maksimal agar proses pembentukan karakter murid akan lebih efektif sehingga menghasilkan karakter murid yang diharapkan. Jika perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang disiplin dan kondusif, serta mengembangkan karakter murid.

Pemahamannya bahwa setelah manajemen kesiswaan terlaksana dengan optimal, maka hal itu akan berdampak pada karakter murid yang optimal. Lebih tegasnya lagi mengenai pendekatan masalah diatas dituangkan ke dalam gambar pendekatan masalah berikut.



Pendekatan Masalah
Gambar 2.1